



**Ulikan Struktural jeung Mitologi dina Wawacan Sulanjana**

**R. Desriani, Fajar S.M**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah  
STKIP Muhammadiyah Kuningan  
Gedung A Lt. 3 Kuningan Jawa Barat

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:  
Diterima 25 oktober 2016  
Disetujui 20 Maret 2018  
Dipublikasikan April 2018

**Kata Kunci:**

Struktural;  
Mitologi;  
Wawacan.

**Abstrak**

*Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan semua struktur dan mitologi yang nampak dalam Cerita Wawacan Sulanjana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan cara menganalisis data. Serta teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengisi kartu data. Dalam proses penelitian, ditemukan hal-hal yang nampak dalam Wawacan Sulanjana, diantaranya mitologi dan strukturnya, adapun strukturnya adalah Guru Wilangan, Guru Lagu, watak pupuh, sasmita pupuh, tema, alur, tokoh, watak, latar tempat, latar suasana, latar waktu, sudut pandang, gaya bahasa, simbol, ironi serta mitologi nya. Adapun hasil dari analisis dan deskripsinya terkumpul 8 patokan pupuh, diantaranya pupuh Asmarandana, Sinom, Kinanti, Pangkur, Dangdanggula, Mijil, Durma, dan Magatru. Secara umum, tema nya membahas tentang Déwi Pohaci atau Dési Sri dan Sulanjana, ditemukan 19 tokoh, 2 tokoh utama, 10 tokoh kedua, dan 7 pelaku tambahan, 21 Alur yang ditemukan yaitu alur maju. Serta terdapat 26 latar, diantaranya 9 latar tempat, 4 latar waktu, dan 13 latar suasana. Sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga tidak terbatas. Gaya bahasa yang dipakai dalam penelitian ini adalah Hiperbola dan personifikasi, 3 simbol, serta ditemukan ironi dari awal cerita sampai akhir cerita. WawacanSulanjana yaitu salahsatu wawacan mitologi yang membahas mengenai lahirnya Déwi sri dan Sejarah Padi. Dalam cerita wawacanm ini dibahas juga mengenai tumbuhan palawija yang berupa padi, ketan,dsb. Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar bisa melakukan penelitian yang lebih mendalam. Akhirnya semoga penelitian ini bisa menambah wawasan mengenai bahasa, sastra dan budaya Sunda.*

### **Abstract**

---

---

**Key Words:**

*Structural;  
Mythology;  
Wawacan.*

*This study has the aim to describe all the structures and mythology that appear in the story Wawacan Sulanjana. The method used in this research is descriptive by analyzing the data. As well as the technique of collecting data in this research is by filling out the data card. In the process of research, found things that appear in Wawacan Sulanjana, including mythology and structure, while the structure is a Guru Wilangan, Guru Lagu, characteristics of pupuh, sasmita of pupuh, themes, plots, characters, background places, background ambience, timescapes, point of view, style, symbols, irony and its mythology. The results of the analysis and description collected 8 benchmark of pupuh, including Asmarandana cantos, Sinom, Kinanti, pickaxe, Dangdanggula, Mijil, Durma, and Magatru. In general, the theme of his talks about Dewi Sri Pohaci or DEWI and Sulanjana, found 19 figures, two main characters, 10 of the second character, and 7 additional actors, 21 lanes found that groove forward. And there are 26 settings, including background 9 places, 4 setting time, and 13 background ambience. Viewing angles are used is the third person is not limited. Style of language used in this study is hyperbole and personification, 3 symbols, and found the irony of the beginning of the story until the end of the story. Wawacan Sulanjana mythology is one of the main wawacan discussing the birth of Dewi Sri and History of Rice. In the story this wawacan considerations about the crops are plants such as rice, glutinous rice, etc. Researchers hope to further research in order to conduct further research. Finally, hopefully this research can increase knowledge of the language, literature and culture of Sunda.*

## PENDAHULUAN

Mitos adalah cerita yang memberikan pedoman dan arah hidup yang jelas untuk masyarakat, harus bagaimana manusia bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Mitos adalah salahsatu *way of life* untuk masyarakat yang percaya terhadap mitos., sesuai dengan pengertian kebudayaan yang memiliki arti harus bagaimana manusia berperilaku dalam masyarakat.

Di zaman sekarang tidak sedikit orang yang tidak mengetahui mitos. Ada beberapa factor yang menyebabkan masyarakat tidak mengetahui mitos, yang pertama kurangnya terbatasnya pengetahuan dan yang kedua yaitu sudeah banyak masyarakat yang lebih percaya kejadian secara langsung atau bias dilihat secara kasat mata. Dan ada beberapa alasan mengapa masyarakat tidak mengetahui mitos sebab didalam masyarakat tersebut sudah terjadi proses akulturasi. Koentjaraningrat (2009:202) akulturasi adalah salasatu kebudayaan luar masuk ke dalam sehingga menyebabkan budaya sendiri hilang.

Damono di Koswara (2010:10) menyebutkan bahwa karya diciptakan oleh sastrawan untuk dirasakan keindahannya, dipahami dan bias dimanfaatkan oleh masyarakat. Oleh sebab itu yang membaca karya sastra diharapkan bias memahi isi karya sastra tersebut.

Agar bisa memahami suatu karya sastra, perlu diadakan suatu kegiatan analisis, analisis yang digunakan adalah structural tujuannya agar bisa lebih memahami isi dari karya sastra tersebut. Piaget dalam Retty (2010:91) menjelaskan bahwa pengertian struktur terdiri dari tiga gagasan pokok. Pertama, gagasan yang utuh, kedua gagasan transformasi, ketiga gagasan mandiri.

Tidak sedikit karya sastra wawacan ditatar Sunda, diantaranya ada Wawacan Purnama Alam, Wawacan Ciung Wanara, dan *Wawacan Sulanjana*.

Kalsum (2015:61) *Wawacan Sulanjana* adalah salahsatu naskah kuno yang menggunakan bahasa Sunda. Didalamnya membahas mengenai mitologi sunda serta tradisi memuja padi. Khususnya menceritakan tentang keunggulan Dewi Sri Pohaci. Dalam ceritaq ini masih skral serta masih digunakan pada saat ritual menanam padi.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Adapun prosedur yang digunakan dalam metode ini adalah 1) mengumpulkan data, 2) analisis data, dan 3) kesimpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kartu data. Tujuan menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan struktur formal dan struktur naratif yang terdapat dalam naskah *Wawacan Sulanjana*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Isi Cerita

Batara Kala di Kahyangan, Batara Guru yang menjadi penguasa tertinggi kerajaan langit, memerintahkan segenap dewa dan dewi untuk bergotong-royong, menyumbangkan tenaga untuk membangun istana baru di kahyangan. Siapapun yang tidak menaati perintah ini dianggap pemalas, dan akan dipotong tangan dan kakinya.

Mendengar titah Batara Guru, Antaboga (Anta) sang dewa ular sangat cemas. Betapa tidak, ia samasekali tidak memiliki tangan dan kaki untuk bekerja. Jika harus dihukum pun, tinggal lehernyalah yang dapat dipotong, dan itu berarti kematian. Anta sangat ketakutan, kemudian ia meminta nasihat Batara Narada, saudara Batara Guru, mengenai masalah yang dihadapinya. Tetapi sayang sekali, Batara Narada pun bingung dan tak dapat menemukan cara

untuk membantu sang dewa ular. Putus asa, Dewa Anta pun menangis terdesusedu meratapi betapa buruk nasibnya. dewata pun berduka. Akan tetapi sesuatu yang ajaib terjadi, karena kesucian dan kebaikan budi sang dewi, maka dari dalam kuburannya muncul beraneka tumbuhan yang sangat berguna bagi umat manusia.

Dari kepalanya muncul pohon kelapa. Dari hidung, bibir, dan telinganya muncul berbagai tanaman rempah-rempah wangi dan sayur-mayur. Dari rambutnya tumbuh rerumputan dan berbagai bunga yang cantik dan harum. Dari payudaranya tumbuh buah-buahan yang ranum dan manis. Dari lengan dan tangannya tumbuh pohon jati, cendana, dan berbagai pohon kayu yang bermanfaat; dari alat kelaminnya muncul pohon aren atau enau bersadap nira manis. Dari pahanya tumbuh berbagai jenis tanaman bambu. Dari kakinya muncul berbagai tanaman umbi-umbian dan ketela; akhirnya dari pusaranya muncullah tanaman padi, bahan pangan yang paling berguna bagi manusia.

### **Cara Menanak Nasi**

Di kerajaan swargaloka, Batara Guru memerintahkan Batara Ismaya untuk turun ke bumi dalam wujud sebagai Semar, untuk membawa benih padi ke Kerajaan Pajajaran sebagai bahan makanan untuk umat manusia. Batara Guru juga mengirimkan putrinya bidadari (apsara) Nawang Wulan untuk membawa nasi kepada manusia. Nawang Wulan adalah salah satu dari tujuh bidadari yang kadang-kadang turun ke bumi untuk mandi di kolam yang jernih.

Mereka turun ke bumi menggunakan kain selendang warna-warni yang membuat mereka dapat terbang dan bepergian antara bumi dan kahyangan. Ketika mereka turun ke bumi, tujuh warna kain selendang

mereka membentuk tujuh berkas warna pelangi. Kisah Nawang Wulan juga dapat ditemukan dalam dongeng Jawa yaitu Jaka Tarub. Nawang Wulan turun ke bumi dan menikahi Prabu Siliwangi raja Pajajaran. Nawang Wulan secara ajaib memasak nasi dengan memasukkan setangkai padi ke dalam wadah bambu dan secara ajaib berubah menjadi nasi masak yang siap disantap.

Ia merahasiakan cara ajaib menanak nasi ini dan memerintahkan tidak ada seorangpun yang boleh mendekati dan membuka pendaringannya. Pendaringan adalah semacam lemari tradisional di dapur tempat menyimpan beras dan perabot memasak, secara tradisional dianggap sebagai wilayah kewenangan istri (kaum perempuan). Pada suatu hari sang raja penasaran akan cara memasak nasi dan mengintip ke dapur dan akhirnya mengetahui cara ajaib menanak nasi rahasia Nawang Wulan, ia kemudian membuka pendaringan Nawang Wulan.

Karena sang raja telah melanggar sumpahnya untuk tidak mendekati dapur dan membuka pendaringan, maka ajian ajaib untuk menanak nasi menjadi gagal, batal dan tak dapat lagi dilakukan oleh Nawang Wulan. Nawang Wulan kemudian terbang kembali ke swargaloka meninggalkan Raja Siliwangi. Karena hal ini Semar harus mengajarkan umat manusia cara menanak nasi yang lebih rumit dan menghabiskan waktu dan tenaga, cara menanak nasi tradisional inilah yang dapat kita temukan sekarang.

### **Pertempuran Antara Sulanjana Dan Gumarang**

Sebelumnya disebutkan bahwa celeng (babi hutan) kembar Kalabuat dan Budug Basu terlahir dari telur pecah yang berasal dari air mata Antaboga, dan dua telur ini jatuh ke bumi. Kedua

celeng ini diasuh oleh sapi Gumarang. Gumarang adalah sapi jejian yang jahat sebagai hasil seekor sapi meminum air seni iblis Idajil, karena itulah sapi Gumarang bertabiat jahat. Setelah tumbuh dewasa, Kalabuat dan Budug Basu berusaha mencari saudari mereka dan menemukan makam Nyi Pohaci Sanghyang Asri. Mereka melingkari makam tujuh kali dan kemudian mati di atas makam saudaranya.

Sementara Dampo Awang dari tanah sebrang datang ke kerajaan Sunda dengan kapalnya untuk membeli beras. Karena padi dianggap suci oleh rakyat Sunda dan merupakan hadiah dari dewata, maka tak ada yang berani menjualnya. Prabu Siliwangi menolak menjual simpanan beras di leuit (lumbung) di kerajaannya. Dampo Awang marah dan membalas dendam dengan membujuk Sapi Gumarang untuk menghancurkan tanaman padi di kerajaan Sunda.

Sapi Gumarang mengambil mayat celeng Kalabuat dan Budug Basu dari makam Pohaci dan membawanya keliling dunia. Secara ajaib mayat Kalabuat dan Budug Basu berubah wujud menjadi berbagai binatang: babi, celeng, tikus, serangga, dan berbagai jenis hama tanaman padi. Adalah sifat alamiah Kalabuat Budug Basu untuk bersatu dengan saudaranya, yaitu dengan cara memakan tanaman padi. Karena itulah celeng Kalabuat dan Budug Basu dianggap perwujudan hama perusak tanaman dalam kepercayaan tradisional Sunda.

Untuk melindungi tanaman padi, Batara Guru memerintahkan putranya, Sulanjana yang diasuh dan dibesarkan oleh DewiPertiwi, untuk datang ke kerajaan Sunda dan memerangi Gumarang serta hama perwujudan celeng Kalabuat dan Budug Basu. Dalam beberapa kisah, Sulanjana disamakan dengan tokoh Sedana dibantu oleh saudari kembarnya untuk melawan Sapi Gumarang. Mereka bertempur hebat

hingga Sulanjana akhirnya berhasil mengalahkan Sapi Gumarang.

Gumarang memohon agar Sulanjana mengampuninya dan tidak membunuhnya. Sulanjana menyetujuinya, dengan syarat sebagai balasan atas nyawanya, Gumarang harus membantu Sulanjana menjaga dan merawat tanaman padi, sebagai upahnya Sulanjana memberi Gumarang makanan daun pakis. Sapi Gumarang akhirnya berubah menjadi kerbau dan membantu Sulanjana membajak sawah untuk menanam padi di sawah.

### **Ulilan Struktural dalam Wawacan Sulanjana**

*Wawacan Sulanjana* nya éta salasahiji wawacan mitologi nu medar ngeunaan mimiti aya na paré anu patalina jeung babarna Déwi Pohaci atawa Déwi Sri. Dina ieu wawacan dipedar ngeunaan prak-prakan sajarah Déwi Sri jeung aya na tatanén palawija sarupaning paré, ketan, jrrd.

Ieu wawacan dijieun dina wangun puisi pupuh atawa dangding. Pupuh nu dipaké dina *Wawacan Sulanjana* diantaranya nya éta pupuh Asmarandana, Kinanti, Sinom, Pangkur, Dangdanggula, Durma, jeung mijil.

1. Sebelum ke téma, ada beberapa yang harus dianalisis diantaranya analisis Guru Wilangan dan Guru Lagu dari semua paragraf yang ada di *Wawacan Sulanjana* yang jumlahnya 284 paragraf ada beberapa paragraph yang tidak sesuai dengan patokan pupuh. Sama dengan sasmita pupuh dari 11 pupuh, tidak semua isi *Wawacan Sulanjana* terdapat sasmita, hanya ada 2 yaitu Pupuh Mijil dan Pupuh Dangdanggula.
2. Yang menjadi téma dalam wawacan ini yaitu membahas tentang Déwi Pohaci dan Sulanjana
3. Galur yang digunakan pada Cerita *Wawacan Sulanjana* adalah Alur Maju.
4. Tokoh-tokoh nya yaitu Déwi Pohaci dan Sulanjana mempunyai sifat welas asih, sebagai tokoh utama. Lalu, sebagai

- tokoh kedua yaitu Batara Guru, Paji Narada, Déwa Anta, Sapi Gumarang, Budug Basu jeung Sang Kala Buat Déwi Uma Putri, Aki Bagawat, Prabu Siliwangi, Nyi Mas Déwi Nawang Wulan dan yang terakhir adalah Ki Semar. Dalam carita *Wawacan Sulanjana* terdapat tokoh tambahan, yaitu Heulang belang, Radén kaliwon, Radén Patih Jiad Santana, Radén Patya, dan Radén Putra.
5. Latar yang terdapat dalam cerita *Wawacan Sulanjana* yaitu latar tempat, waktu jeung suasana. Latar tempat wawacan yaitu Sawargaloka, Tempat Palinggihan, Tegal Kapapan, Pasabangan, Kuburan Nyi Pohaci, Pakuan, Jalan, Paséban, Pendopo, Sawah, Galuh, Nagara Kalbu, jeung Walungan. Latar waktu nya adalah Malem Rebo, Tabuh 7, Jaman Baheula, Jumaah, jeung wanci tengah peuting. Serta latar suasana nya yaitu bahagia, dan peperangan.
  6. Sudut Pandang dalam *Wawacan Sulanjana* yaitu orang ketiga tidak terbatas.
  7. Dalam *Wawacan Sulanjana* ada beberapa gaya bahasa yang dipakai, yaitu gaya bahasa hiperbol dan personifikasi.

### **Mitologi Dina Wawacan Sulanjana**

Dalam Cerita *Wawacan Sulanjana* terdapat beberapa mitos yang masih disebut sakral, diantaranya:

1. Lahirnya Dewi Sri dari telur, dan telur itu berasal dari air mata Dewa Anta.
2. Ketika Dewi Sri meninggal dunia, dari tubuhnya keluar rupa-rupa tanaman palawija, seperti beras, ketan, kelapa, kunyit, dsb.
3. Adanya tradisi islam yaitu ketika Sulanjana membacakan mantra untuk mengusir hama yang menyerang sawah di Pakuan Pajajaran.

4. Ketika Dewi Nawang Wulan memasak padi, tidak boleh ada yang membuka dangdang, pada saat itu Prabu Siliwangi Penasaran dan akhirnya membuka dangdang tersebut. Alhasil padi didalam dangdang tersebut tidak menjadi nasi dan jatuh lah talak dari Dewi Nawang Wulan kepada Prabu Siliwangi. Dan akhirnya Dewi Nawang Wulan kembali pulang ke kahyangan.

### **SIMPULAN**

Wawacan Sulanjana yaitu salahsatu wawacan mitologi yang membahas mengenai lahirnya Déwi sri dan Sejarah Padi. Dalam cerita wawacan ini dibahas juga mengenai tumbuhan palawija yang berupa padi, ketan, dsb.

Setelah dianalisis Cerita *Wawacan Sulanjana* terdapat struktur dan mitologinya. Adapun strukturnya adalah Guru Wilangan, Guru Lagu, watak pupuh, sasmita pupuh, tema, alur, tokoh, watak, latar tempat, latar suasana, latar waktu, sudut pandang, gaya bahasa, simbol, ironi serta mitologi nya. Adapun hasil dari analisis dan deskripsinya terkumpul 8 patokan pupuh, diantaranya pupuh Asmarandana, Sinom, Kinanti, Pangkur, Dangdanggula, Mijil, Durma, dan Magatru. Secara umum, tema nya membahas tentang Déwi Pohaci atau Dési Sri dan Sulanjana, ditemukan 19 tokoh, 2 tokoh utama, 10 tokoh kedua, dan 7 pelaku tambahan, 21 Alur yang ditemukan yaitu alur maju. Serta terdapat 26 latar, diantaranya 9 latar tempat, 4 latar waktu, dan 13 latar suasana. Sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga tidak terbatas. Gaya bahasa yang dipakai dalam penelitian ini adalah Hiperbola dan personifikasi, 3 simbol, serta ditemukan ironi dari awal cerita sampai akhir cerita.

## DAPTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Danadibrata. 2015. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Isnéndés, Retty. 2010. *Teori Sastra*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Kalsum. 2015. *Sastra Ritual*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koswara, Dedi. 2010. *Sastra Sunda Modern*, Bandung: JPBD FPBS UPI.
- LBSS. 2007. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: CV. Geger Sunten.
- Negoro, Adi. 1992. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve
- Nurgyantoro. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ajip. 1966. *Wawacan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryat, Yayat spk. 2005. *Makaya Basa jeung Sastra Sunda*, Bandung: UPI Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo. Jacob. 2003. *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda*. Bandung: Kelir.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tamsyah, Budi Rahayu. 2001. *Galuring Basa Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.
- Teuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wiratmaja, Apung. 1998. *Mengenal Seni Tembang Sunda*. Bandung: CV. Wahana Iptek.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.